

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2018-2022

ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF POVERTY IN THE PROVINCE EAST JAVA PROVINCE IN 2018-2022

Miftah Hamdan Malik¹, Yuni Prihadi Utomo²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mendungan, Pabelan,
Kartasura, Sukoharjo, miftahridero@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mendungan, Pabelan,
Kartasura, Sukoharjo, Yp196@ums.ac.id

ABSTRAK: Kemiskinan adalah masalah umum yang terdapat pada suatu wilayah yang perlu di tangani secara serius bagi pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan untuk memahami penyebab dan mengukur tingkat kemiskinan, menilai dampak kebijakan yang ada, dan mengembangkan solusi efektif untuk mengurangnya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu kombinasi data time series dari tahun 2018-2022 data data cross section yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan model yang terestimasi terpilih Fixed Effect Model (FEM), dengan R^2 sebesar 0,990891. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak memiliki pengaruh pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, hasil menunjukkan bahwa Jumlah Rumah sakit (INFKES), dan Jumlah Orang Yang Bekerja (EMP) memiliki pengaruh yang signifikan. Kota Surabaya memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, sedangkan Mojokerto memiliki tingkat kemiskinan terendah.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Produk Domestik Reginal Bruto, Indeks Pembangunan Manusia.

ABSTRAK: Poverty is a common problem in an area that needs to be addressed seriously by the government. This study aims to understand the causes and measure the level of poverty, assess the impact of existing policies, and develop effective solutions to reduce it. The analytical tool used in this study is panel data regression, which is a combination of time series data from 2018-2022 cross-section data obtained from the Central Statistics Agency. The results of the study show that the selected estimated model is the Fixed Effect Model (FEM), with an R^2 of 0.990891. The Labor Force Participation Rate (TPAK), Regional Original Income (PAD), Gross Regional Domestic Product (PDRB), Human Development Index (HDI), and Average Length of Schooling (RLS) do not have a significant effect on the Poverty Level, the results show that the Number of Hospitals (INFKES), and the Number of People Working (EMP) have a significant effect. The city of Surabaya has the highest poverty rate, while Mojokerto has the lowest poverty rate.

Keywords: Poverty Rate, Labor Force Participation Rate, Local Original Income, Gross Regional Domestic Product, Human Development Index.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan masih menjadi tantangan serius bagi pemerintah. Sebab, kemiskinan tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan per kapita dan tingginya tingkat konsumsi, namun juga rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat. Pembangunan daerah dan berbagai permasalahan perekonomian yang berkaitan dengan pembangunan manusia. Aspek kemiskinan tersebut terwujud dalam permasalahan gizi, perumahan yang layak dan sehat, layanan kesehatan yang buruk, dan rendahnya pendidikan (Wijayanti & Wahono, 2018).

Kemiskinan pada dasarnya mengacu pada ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat kemiskinan, sangat sulit mencapai kesejahteraan nasional (Kembaren 2021). Kemiskinan diakibatkan oleh ketidakmampuan suatu masyarakat untuk mengatur kehidupannya pada tingkat yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia sehingga menurunkan produktivitas dan pendapatan (EUSPI 2020).

Angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur kian menurun. Namun angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih tinggi yaitu di atas 10% yang merupakan tertinggi ketiga di antara provinsi lain di Pulau Jawa, menjadikan permasalahan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menjadi permasalahan yang serius. Selain itu, garis kemiskinan Provinsi Jawa Timur juga telah melampaui garis kemiskinan nasional dalam beberapa tahun terakhir. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini sangat luas. Dengan merealisasikan lapangan pekerjaan yang layak dan terus meningkatkan UMKM agar dapat menyerap penghasilan semakin efektif (Dian & Priana, 2021).

Jawa Timur dipilih menjadi fokus penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, pengumuman resmi pemerintah dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa selama lima tahun terakhir, setelah provinsi DKI Jakarta. Di sisi lain, jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 sebanyak 4.112.000 jiwa menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa. Menurut data BPS, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut belum diseimbangi dengan penurunan kemiskinan yang signifikan. Kedua, jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya, namun tidak diimbangi dengan pemerataan penduduk. Selama ini mayoritas penduduknya masih terkonsentrasi di Pulau Jawa. Berdasarkan data Sensus BPS 2020, 151.591.262 jiwa dari 270.203.917 jiwa penduduk Indonesia berdomisili di Pulau Jawa. Dari jumlah tersebut 40.665.696 jiwa berdomisili di Provinsi Jawa Timur.

Peningkatan kemiskinan di wilayah Jawa Timur terutama pada Malang, Jember, Bojonegoro, Sampang, dan Pasuruan telah menjadi perhatian penting. Persentase ini telah ditunjukkan dengan perbedaan yang ada antar wilayah maju dengan wilayah kurang maju. Kegiatan ekonomi hanya terfokus pada suatu wilayah tertentu, hal tersebut secara langsung sangat berdampak pada sektor perekonomian dan menghambatnya laju pertumbuhan di suatu wilayah. Grafik 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2018 hingga 2022.

Grafik 1
Menunjukkan Perkembangan Kemiskinan Provinsi Jawa Timur
Di 10 Kabupaten Tahun periode 2018-2022



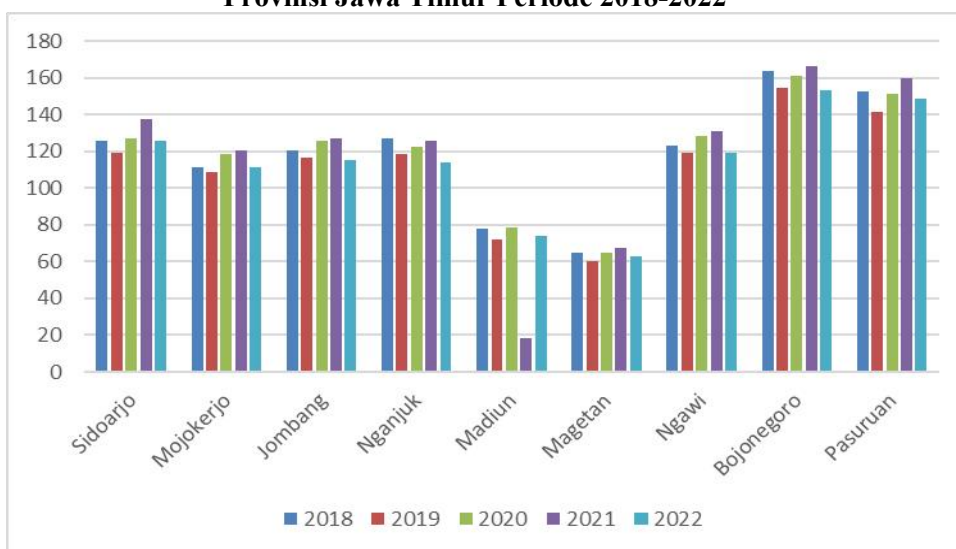
Sumber: BPS, tahun 2018-2022, diolah

Pada Grafik 1 terlihat bahwa di 10 wilayah Jawa Timur periode 2018-2022 mengalami ke stabilan jumlah angkatan kemiskinan di wilayah Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Jember, Banyuwangi, Situbondo. Rata-rata tingkat kemiskinan untuk 10 wilayah di

Grafik 1 periode 2018-2022 berada pada kisaran 13% hingga 83%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur cenderung mendekati stabil selama periode tersebut. Nilai-nilai ini mencerminkan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Kabupaten Malang juga menunjukkan variasi dari 13% hingga 83% selama periode 2018 hingga 2022. Meskipun terdapat beberapa fluktuasi, Provinsi Jawa Timur meningkatkan sepanjang waktu, mencapai nilai tertinggi 83% pada tahun 2021.

Pada rentan waktu 2018 hingga 2022, di Provinsi Jawa Timur perbandingan tingkat kemiskinan di antara kabupaten sangat mendasar. Fokus utama dalam perbandingan ini adalah pada kemiskinan, yang menjadi cermin dari tingkat kemiskinan suatu wilayah. Pada periode tersebut, Malang menunjukkan tren yang signifikan dengan rata-rata tingkat kemiskinan yang tinggi, yaitu berfluktuasi antara 13% hingga 83% selama periode 2018 hingga 2022.

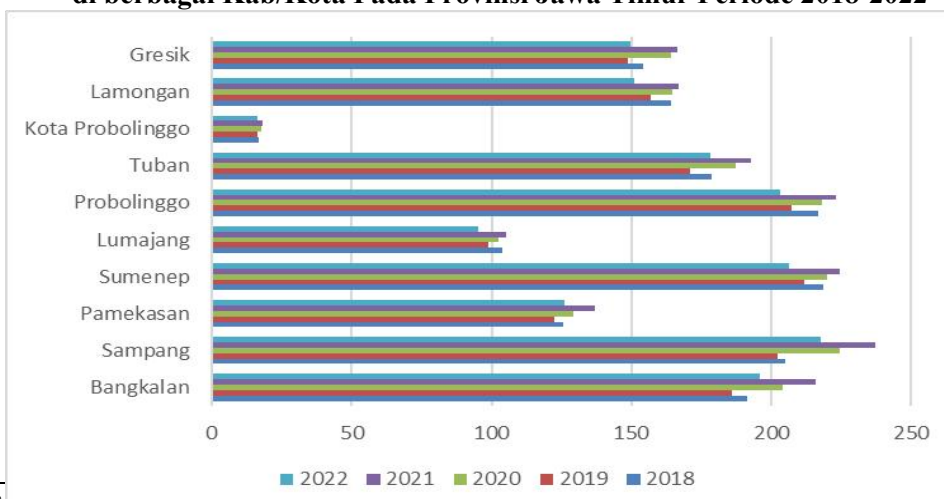
Grafik 2
Rata-rata Tingkat Kemiskinan Kab/Kota Pada
Provinsi Jawa Timur Periode 2018-2022



Sumber: BPS, tahun 2018-2022, diolah

Grafik 2 memperlihatkan wilayah Jawa Timur dengan tingkat kemiskinan selama periode 2018 hingga 2022 menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, karena memiliki rata-rata tingkat kemiskinan yang tinggi, yaitu sebesar 164%, jika dibandingkan dengan wilayah lainnya yang nilainya hanya mencapai 125%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur cenderung mendekati angka yang cukup tinggi selama periode tersebut. Sebaliknya, Kabupaten Madiun memiliki tingkat kemiskinan yang jauh lebih rendah dalam lima tahun terakhir, dengan angka sebesar 19%.

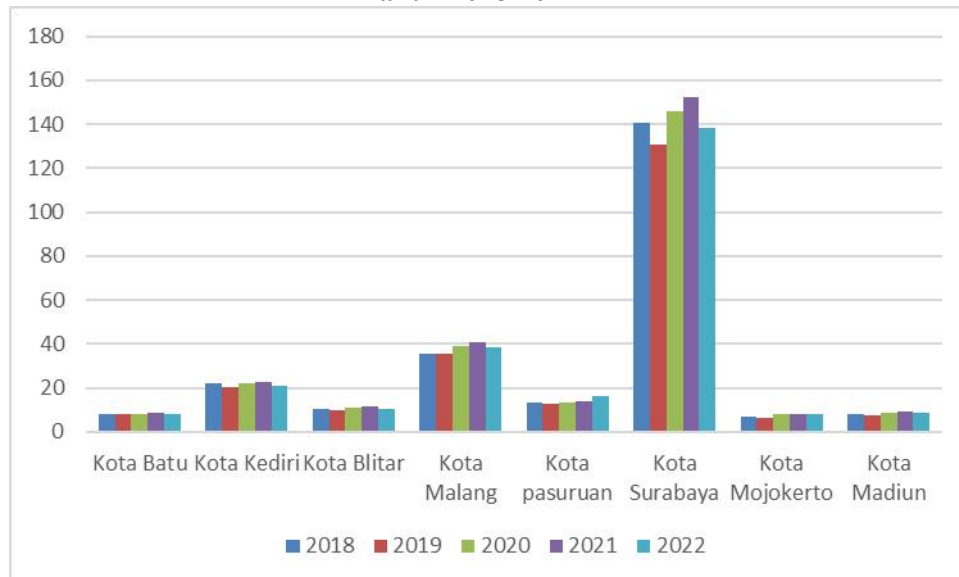
Grafik 3
Menunjukkan Tingkat Kemiskinan yang Sangat Tinggi
di berbagai Kab/Kota Pada Provinsi Jawa Timur Periode 2018-2022



Sumber: BPS, tahun 2018-2022, diolah

Grafik 3 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur mengalami fluktuasi selama tahun. Secara rata-rata, Kota Surabaya mempunyai jumlah penduduk miskin terbanyak yaitu sebesar 74,48%. Di sisi lain, Kota Mojokerto memiliki angka kemiskinan terendah yaitu 7,04%. Hal ini menunjukkan distribusi penduduk miskin di Jawa Timur pada tahun 2018 hingga 2022 tidak merata.

Grafik 4
Laju Kemiskinan Tingkat Kota pada Provinsi Jawa Timur
Tahun 2018-2022



Sumber: BPS, tahun 2018-2022

Berdasarkan Grafik 4 dijelaskan bahwa kondisi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur rata-rata dalam 5 tahun tergolong menjomplang dengan dengan angka sebesar 157%. Namun di berapa masing-masing Kota mengalami tingkat kemiskinan yang berbeda setiap wilayah. Kota dengan tingkat Kemiskinan yang tinggi terdapat pada Kota Surabaya dengan rata-rata sebesar 157%. Sebaliknya, Kota Mojokerto memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dalam lima tahun terakhir, dengan rata-rata sebesar 6%.

Haungton & R. Khandker (2012) di dalam bukunya yang berjudul "Pedoman untuk kemiskinan dan Ketimpangan" di jelaskan bahwa faktor penyebab kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karakteristik wilayah, karakteristik masyarakat, karakteristik rumah tangga dan individu, karakteristik demografi, karakteristik ekonomi, dan karakteristik sosial. Selain itu penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang ditemukan oleh Ragnar Nurkse (1953) dan mengatakan: "*a poor country is poor because it is poor*" bahwa negara miskin itu miskin karena dia miskin. Lingkaran setan pada pokoknya berasal dari fakta bahwa produktivitas total pada suatu negara sangat rendah, sebagai akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Jika dilihat dari sudut pandang permintaan, rendahnya tingkat pendapatan menyebabkan tingkat permintaan jadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi juga rendah, investasi yang rendah menyebabkan modal yang kurang dan produktivitas rendah (Jhingan, 1983).

Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja, namun hal ini juga dapat memicu pengangguran jika tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai. Pembangunan ekonomi berperan penting dalam mengatasi kesenjangan ini dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan produktivitas angkatan kerja. Menurut Sumarsono (2004), angkatan kerja (*labor force*) didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Kemampuan tersebut

mencakup aspek fisik, jasmani, mental, dan yuridis, serta kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan. Angkatan kerja dapat dikategorikan menjadi aktif dan pasif, berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam mencari dan melakukan pekerjaan.

Selanjutnya Supriatna (1997:90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Salah satu teori Simon Kuznet (1995), menyatakan bahwa ada hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan Ekonomi. Kuznet menyodorkan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduknya berbentuk U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan, ketimpangan distribusi pendapatan semakin tinggi (Djojohadikusumo, 1994). Sedangkan pendapat lain menyatakan ketimpangan atau inequality adalah distribusi kepemilikan, seperti pendapatan atau konsumsi, di antara seluruh populasi (masyarakat). Dalam analisis kemiskinan, ketimpangan pada dasarnya didasarkan pada keyakinan bahwa kesejahteraan seseorang bergantung pada posisi ekonomi mereka terhadap orang lain dalam kelompok masyarakat yang sama (Haughton dan Khandker, 2009).

Lebih lanjut dalam teori kemiskinan sebagaimana yang diungkapkan dalam buku yang dikarang oleh Nurkse tahun 1953, yang mengemukakan bahwa kemiskinan yang tinggi terjadi karena jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga menyebabkan turunnya investasi masyarakat baik pada Pendidikan dan Kesehatan yang dapat menghambat peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Rendahnya kualitas hidup menyebabkan produktivitas rendah dan kemiskinan tinggi. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan pendapatan yang diterima di bawah minimum sehingga masyarakat miskin tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya. Rendahnya pendapatan dapat dipicu oleh rendahnya upah yang diterima oleh tenaga kerja, selain itu proses penciptaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja yang minim di Indonesia menyebabkan penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari sehingga kemiskinan menjadi tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mengamati tingkat partisipasi angkatan kerja, pendapatan asli daerah, kesehatan, produk domestik bruto, indeks pembangunan manusia, indeks pembangunan inklusif, tingkat kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2018 hingga 2022.

B. METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAK_{it} + \beta_2 PAD_{it} + \beta_3 INFKES_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + \beta_5 IPM_{it} + \beta_6 IDEI_{it} + \beta_7 EMP_{it} + \beta_8 RLS_{it} + \varepsilon_{it}$$

di mana:

<i>POV</i>	= Tingkat Kemiskinan (%)
<i>TPAK</i>	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
<i>PAD</i>	= Pendapatan Asli Daerah (Juta Rupiah)
<i>INFKES</i>	= Jumlah Rumah Sakit (Unit)
<i>PDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)
<i>IPM</i>	= Indeks Pembangunan Manusia (Poin)
<i>EMP</i>	= Jumlah Orang yang Bekerja (orang)
<i>RLS</i>	= Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)
ε	= <i>Error Term</i> (faktor kesalahan)

β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_8$	= Koefisien regresi variabel independen
i	= Wilayah
t	= Tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Linggar (2023) dan model Borgan & Novritha (2018). Variabel Indeks Pembangunan Manusia, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB diambil dari model Linggar (2023), kemudian variabel Tenaga Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja diambil dari model Borgan & Novtitha (2018). Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Pendapatan Asli daerah (PAD), Jumlah Rumah Sakit (INFKES), Produk Domestik Regioanl Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Indeks Ekonomi Pembangunan Inklusif (IDEI) Jumlah Orang yang Bekerja (EMP) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) diduga memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross-section*). Di mana data *time series* dalam penelitian ini adalah tahun 2018-2022. Kemudian data *cross-section* dalam penelitian ini adalah 37 Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur, 1 Provinsi di pulau Jawa. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Tahap estimasi analisis regresi data panel akan meliputi estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), pemilihan model terestimasi terbaik dengan uji chow dan uji hausman dan jika diperlukan uji lagrange multiplier, uji kabaikan model pada model terestimasi terpilih, dan uji validasi pengaruh variabel independen dalam model terestimasi terpilih.

C. HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel-Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	28,74477	1,408144	9,987460
TPAK	0,103042	-0,027685	0,001785
LOGPAD	0,755501	0,055259	-0,038644
INFKES	-0,004401	0,076942	0,066508
LOGPDRB	-0,028079	-1,841940	-1,804432
IPM	0,045033	-0,140154	-0,151776
LOGEMP	-0,910946	3,015250	1,582992
RLS	-2,605546	0,102346	-0,015483
R^2	0,662936	0,990891	0,258569
<i>Adjusted R</i> ²	0,649900	0,988108	0,229895
Statistik <i>F</i>	50,85564	356,0228	9,017512
Prob, Statistik <i>F</i>	0,000000	0,000000	0,000000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-Section $F(37,144) = 140,125684$; Prob, $F(37,144) = 0,0000$			
(2) Hausman			
Cross-Section random $\chi^2(7) = 36,735531$; Prob, $\chi^2(7) = 0,0000$			

Sumber: *Badan Pengolah Statistik*,

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan FEM terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik F dan statistik $Chi-sq$ bernilai 0,0000 ($< 0,01$), Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi FEM, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2
Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

POV	$= 1,408144$	$- 0,027685$	$TPAK$	$+ 0,055259$	$\log(PAD)$
		(0,2658)		(0,8590)	
	$+ 0,076942$		$INFKES$	$- 1,841940$	$\log(PDRB)$
	(0,0001)*		(0,0001)*		$- 0,140154$
					(0,0850)***
	$+ 3,015250$		$\log(EMP)$	$+ 0,102346$	RLS
	(0,0389)**		(0,7441)		
$R^2 = 0,990891; DW = 2,392481; F = 356,0228; Prob, F = 0,000000$					

Sumber: Lampiran 1, **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Tabel 3
Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Pacitan	3,593757	5,001901
2	Ponorogo	-2,257441	-0,849297
3	Trenggalek	0,421958	1,830102
4	Tulungagung	-4,910159	-3,502015
5	Kab, Blitar	-3,254412	-1,846268
6	Kab, Kediri	-2,822521	-1,414377
7	Kab, Malang	-5,790578	-4,382434
8	Lumajang	-2,928505	-1,520361
9	Jember	-5,467122	-4,058978
10	Banyuwangi	-5,187607	-3,779463
11	Bondowoso	2,173533	3,581677
12	Situbondo	0,745376	2,15352
13	Kab, Probolinggo	5,407514	6,815658
14	Kab, Pasuruan	-2,762801	-1,354657
15	Sidoarjo	-7,096027	-5,687883
16	Kab, Mojokerto	-0,601521	0,806623
17	Jombang	-3,208359	-1,800215
18	Nganjuk	-0,660819	0,747325
19	Kab, Madiun	0,369721	1,777865
20	Magetan	-0,055562	1,352582
21	Ngawi	3,146146	4,55429
22	Bojonegoro	0,574595	1,982739
23	Tuban	3,716101	5,124245
24	Lamongan	0,756649	2,164793
25	Gresik	0,935577	2,343721
26	Bangkalan	7,247569	8,655713
27	Sampang	9,262033	10,670177

28	Pamekasan	1,390107	2,798251
29	Sumenep	7,343278	8,751422
30	Kota Kediri	5,067568	6,475712
31	Kota Blitar	3,270858	4,679002
32	Kota Malang	-4,62252	-3,214376
33	Kota Probolinggo	1,368821	2,776965
34	Kota Pasuruan	1,129315	2,537459
35	Kota Mojokerto	1,876622	3,284766
36	Kota Madiun	0,832285	2,240429
37	Kota Surabaya	-8,351546	-6,943402
38	Kota Batu	-0,814852	0,593292

Sumber: Lampiran 1, diolah

Dari Tabel 2 terlihat model terestimasi FEM eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,000000 ($< 0,1$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,990891; yang menunjukkan model terestimasi FEM memiliki daya ramal sangat tinggi, Secara terpisah dari tujuh variabel dalam model ekonometrik, empat variabel yakni Jumlah Rumah Sakit, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Orang yang Bekerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan masing-masing dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0001 ($< 0,01$), 0,0001 ($< 0,01$), 0,0850 ($< 0,1$), dan 0,0389 ($< 0,05$). Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah dan Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan masing-masing dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,2685 ($> 0,1$), 0,8590 ($> 0,1$) dan 0,7441 ($> 0,1$).

Variabel Jumlah Rumah Sakit memiliki koefisien regresi sebesar 0,076942, dengan pola hubungan linear-linear. Artinya, apabila Jumlah Rumah Sakit naik sebesar 1 unit, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,076942, Sebaliknya, jika Jumlah Rumah Sakit turun sebesar 1 unit, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,076942%.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto memiliki koefisien regresi sebesar -1,841940, dengan pola hubungan linear-logaritma, Artinya, apabila Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1%, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $1,841940 : 100 = 0,0184194$ %. Sebaliknya, jika Jumlah Produk Domestik Regional Bruto turun sebesar 1%, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar $1,841940 : 100 = 0,0184194$ %.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien regresi sebesar -0,140154, dengan pola hubungan linear-linear. Artinya, apabila Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar 1, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,140154%. Sebaliknya, jika Indeks Pembangunan Manusia turun sebesar 1, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,140154%.

Variabel Jumlah Orang yang Bekerja memiliki koefisien regresi sebesar 3,015250, dengan pola hubungan linear-logaritma. Artinya, apabila Jumlah Orang yang Bekerja naik sebesar 1%, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar $3,015250 : 100 = 0,30153$ %. Sebaliknya, jika Jumlah Orang yang Bekerja turun sebesar 1%, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar $3,015250 : 100 = 0,30153$ %.

Nilai konstanta masing-masing Kabupaten dapat dilihat pada Tabel 3, Nilai konstanta tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Sampang, yaitu sebesar 10,670177, Artinya, terkait dengan pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Rumah Sakit, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Orang yang Bekerja, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan, maka Kabupaten Sampang cenderung memiliki Tingkat Kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya, Setelah Kabupaten Sampang, dua Kabupaten dengan konstanta tertinggi adalah Sumenep dan Bangkalan.

Nilai konstanta terendah dimiliki Kabupaten Surabaya, yaitu sebesar -6,943402, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Rumah Sakit, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Orang yang Bekerja, dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan, Kabupaten Surabaya cenderung memiliki Tingkat

Kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten lainnya, dua Kabupaten dengan konstanta terendah adalah Sidoarjo dan Malang.

Interpretasi Ekonomi

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama 2018-2022 ternyata dipengaruhi oleh Jumlah Rumah Sakit, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Orang yang Bekerja, Sementara, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Rata-rata Lama Sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2018-2022,

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, Hal ini karena Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara teoritis, ada kemungkinan TPAK yang tinggi akan menurunkan kemiskinan karena lebih banyak orang yang bekerja menghasilkan lebih banyak uang dan lebih baik menikmati kehidupan mereka. Namun, dalam kenyataannya, hal ini dipengaruhi oleh faktor struktural seperti diskriminasi gender dan ketersediaan dan kualitas lapangan kerja, serta pendidikan dan keterampilan yang diperlukan. Penelitian menunjukkan hasil yang berbeda tentang dampak TPAK terhadap kemiskinan. Putriana & Aji (2022) menemukan dampak yang positif, sementara studi lain menunjukkan dampak yang tidak signifikan atau bahkan negatif.

Pendapatan Asli Daerah ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, Hal ini karena Hubungan antara PAD dan tingkat kemiskinan adalah kompleks dan diperdebatkan. beberapa penelitian menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, namun di dalam penelitian ini menemukan pengaruhnya tidak signifikan. Penyebabnya bisa berupa alokasi PAD yang tidak tepat sasaran, ketimpangan distribusi PAD, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan seperti rendahnya tingkat pendidikan, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan minimnya peluang kerja, sehingga PAD mungkin tidak mampu secara efektif mengatasi seluruh faktor penyebab kemiskinan. Sementara Manduapessy (2020) menemukan PAD berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan.

Jumlah Rumah Sakit ditemukan memiliki pengaruh Positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, hal ini karena semakin banyak rumah sakit dapat meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan, mengurangi biaya pengobatan, dan mendorong lebih banyak pesaing untuk menurunkan biaya pelayanan, Peningkatan pendataan terhadap masyarakat juga penting karena pemerintah dan lembaga terkait dapat membuat dan menerapkan kebijakan yang lebih efisien untuk mengatasi ketidakmerataan akses layanan dengan data yang akurat dan terkini. Ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Arsyad (2016).

Produk Domestik Regional Bruto ditemukan memiliki pengaruh Positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Winarti (2006) yang menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan karena secara keseluruhan, PDRB, IPM saling berkesinambungan dimana memiliki manusia yang bagus tentunya akan mendukung penurunan pengangguran dan peningkatan produktivitas usaha, Seperti disebutkan sebelumnya bahwa tujuan pembangunan nasional secara tersirat adalah untuk mengentaskan kemiskinan sehingga rakyat dapat merasakan kehidupan yang adil dan makmur.

Indeks Pembangunan Manusia ditemukan memiliki pengaruh Positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Mulyaningsih dalam Saputra (2011), menurunnya kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan, Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Jumlah Orang yang Bekerja ditemukan memiliki pengaruh Positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2019), teori ekonomi dan bukti empiris yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah orang yang bekerja dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan dapat dilihat dari beberapa aspek seperti peningkatan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan

peningkatan daya beli yang cukup tinggi dapat memicu pertumbuhan pada sektor konsumen dan ekonomi lokal secara keseluruhan. Peningkatan jumlah orang yang bekerja tidak hanya meningkatkan kondisi individual tetapi juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan secara keseluruhan.

Rata-rata Lama Sekolah ditemukan tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, hal ini disebabkan karena Pendidikan yang buruk, seperti kurikulum yang tidak relevan, fasilitas yang buruk, dan kurangnya keterampilan, dapat menghalangi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Meskipun orang menerima pendidikan yang sama, diskriminasi berdasarkan gender dan etnis tetap menjadi penghalang. Selain itu, krisis ekonomi dan struktur ekonomi yang dominan di sektor informal dapat menyebabkan pengangguran yang tinggi di kalangan siswa yang telah menyelesaikan studi mereka. Selain itu, norma sosial dan budaya yang mengutamakan pekerjaan tertentu atau membatasi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dapat berdampak pada pilihan karir dan tingkat kemiskinan keluarga. Akibatnya, untuk mengatasi kemiskinan secara efektif, diperlukan pendekatan yang mencakup semua aspek sosial, ekonomi, dan budaya, Hadi (2019).

D. PENUTUP

Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, Model terestimasi ini eksis dengan R^2 sebesar 0,990891, Secara parsial Jumlah Rumah Sakit, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Orang yang Bekerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, Sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Rata-rata Lama Sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tingkat Kemiskinan tertinggi teridentifikasi pada Kabupaten Sampang, sedangkan Tingkat Kemiskinan terendah dimiliki Kabupaten Surabaya,

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2018-2022 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang signifikan, Faktor-faktor seperti Jumlah Rumah Sakit yang banyak, Produk Domestik Regional Bruto yang tinggi, Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, yang menunjukkan kualitas hidup yang baik, dan Jumlah Orang yang Bekerja yang tinggi untuk mendapatkan penghasilan, Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada, Namun, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pendapatan Asli Daerah, Rata-rata Lama Sekolah tidak mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di wilayah tersebut, Secara keseluruhan, Kabupaten di Provinsi Jawa Timur ini harus meningkatkan tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*Longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*), untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup, Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan, Namun studi ini terbatas pada rentang waktu analisis tertentu karena fakta bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yang dapat berubah seiring waktu, dan masih ada banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan ketika berbicara tentang Tingkat Kemiskinan di wilayah ini,

Saran untuk mengurangi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, Variabel Indeks Pembangunan Manusia yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin mengindikasikan faktor kesehatan, pendidikan serta daya beli masyarakat perlu ditingkatkan oleh pemerintah, Pemerintah juga dapat memberikan pelayanan di sektor pendidikan secara gratis dan cuma-cuma khususnya bagi masyarakat miskin, Sehingga kualitas SDM lebih meningkat yang diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan, Perhatian pemerintah terhadap kesehatan juga masih perlu ditingkatkan dengan pelayanan kesehatan gratis, memperbanyak puskesmas khususnya pada masyarakat desa miskin dan tertinggal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Nugroho, R. Yuwono Y. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 4(1), 153-172. <https://doi.org/10.21107/Bep.V4i1.19474>
- Berger, L. M., Cancian, M., & Magnuson, K. (2018). Anti-Poverty Policy Innovations: New Proposals for Addressing Poverty In The United States. In *RSF* 4(3), 1–19. <https://doi.org/10.7758/Rsf.2018.4.3.01>
- Borgan Bonerri, K., Novritha Walewangko, E., Tumangkeng, S. Y. L., (2018). Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Di Kota Manado The Influence of Education and Wage to Level of Labor Force Participation Rate In Manado City. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18(01), 34-45.
- Edna Safitri, S., Triwahyuningtyas, N., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(4), 259–274. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i4.30>
- Putriana, R. (2022). Studi Atas Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Sebagai Penentu Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DI Yogyakarta Tahun 2010-2022 (*Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta*), 3(2), 1-16.
- Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.29313/Jrieb.V3i1.1886>
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 1-8.
- Muttaqien, Iqbal, Maisyuri, Fauzan, Shalawati, Rahmi, U., & Nopita, E. (2023). Determinasi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. *Jurnal EMT KITA*, 7(3), 763–770. <https://doi.org/10.35870/Emt.V7i3.1250>
- Nur Azizah, A., & Nur Asiyah, B. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(12), 2697–2718. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i12.420>
- Ramdani, M. (2015). *Economics Development Analysis Journal Info Artikel*. *EDAJ*, 4(1), 129-138.
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis Determinasi Kemiskinan Di Indonesia Studi Kasus (2016-2019). *Samuka*, 5(2), 224-236.
- Sinaga, M., Damanik, S. W. H., Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., & Collyn, D. (2023). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kepulauan Nias. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 29-49. <https://doi.org/10.36985/Ekuilnomi.V5i1.699>
- Tacoli, Cecilia., Mcgranahan, Gordon., Satterthwaite, David., & International Institute For Environment And Development. (2015). *Urbanisation, Rural-Urban Migration and Urban Poverty*. *IIED*. 4(2), 1-15.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2019). *Economic Development*.
- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., Huda, M., Abidin, A. Z., & Sujianto, A. E. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.32500/Jematech.V6i1.3928>

- Zahrotussolichah, S., & Septiani, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur: Pendekatan Error Correction Model. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 153-166.
- Chairunnisa, N. M., & Qintharah, Y. N. (2022). Pengaruh Kesehatan, Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan pada Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 7(1), 147-161.
- Fitria, S. F. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020. *Jurnal Riset Matematika*, 1(2), 119-128. <https://doi.org/10.29313/jrm.v1i2.377>
- Martini, D., & Woyanti, N. (2023). Analisis pengaruh PDRB, IPM, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah (2016-2020). *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 5(2), 23-32.
- Fitria, S. F. (2021). Analisis Regresi Data Panel Pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2013-2020. *Jurnal Riset Matematika*, 1(2), 119-128. <https://doi.org/10.29313/jrm.v1i2.377>